

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN BIMBINGAN PERKAWINAN
BAGI CALON PENGANTIN TERHADAP KEHARMONISAN
KELUARGA OLEH KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Hukum (M.H.) Pada Program Studi Hukum Keluarga
(Ahwal al-Syakhshiyah)



OLEH:

RAHMADI
NIM. 21890211623

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1441 H. / 2019 M.**



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama	Rahmadi
Nomor Induk Mahasiswa	21890211623
Gelar Akademik	M.H. (Magister Hukum)
Judul	Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga Oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu

Dr. Jumni Nelli, M.Ag
Penguji I / Ketua

Dr. Masrun, MA.
Penguji II / Sekretaris

Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA.
Penguji III

Dr. Amrul Muzan, M.Ag
Penguji IV

Tanggal Ujian / Pengesahan

31 Desember 2019

PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga Oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu", yang ditulis oleh Saudara :

Nama : **Rahmadi**
NIM : 21890211623
Program Studi : Hukum Keluarga

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Penguji Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 17 Januari 2020.

Penguji I,

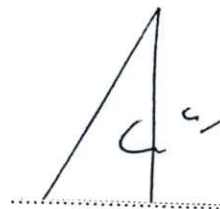
Prof.Dr.H.Alaidi Koto.MA
NIP.19540212 198103 1 007



Tanggal, 17 Januari 2020

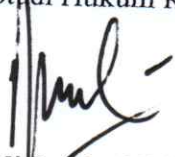
Penguji II,

DR.Amrul Muzan,MAg
NIP.19770227 200312 1 002



Tanggal, 17 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi Hukum Keluarga,



DR.Junaidi Lubis, MAg
NIP. 19670822 199803 1 001

PENGESAHAN PEMBIMBING

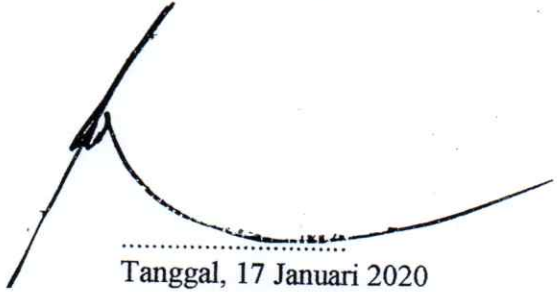
Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga Oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu", yang ditulis oleh Saudara :

Nama : **Rahmadi**
NIM : 21890211623
Program Studi : Hukum Keluarga

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 17 Januari 2020.

Pembimbing I,


Prof.Dr.H.Akbarizan,MA,M.Pd
NIP.19711001 199503 1 002



.....
Tanggal, 17 Januari 2020

Pembimbing II,

DR.Jumni Nelli,M.Ag
NIP.19720628 200501 1 004



.....
Tanggal, 17 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi Hukum Keluarga,



DR.Junaidi Lubis, M.Ag
NIP. 19670822 199803 1 001

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis dengan judul **"Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga Oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu"** yang ditulis oleh saudara:

Nama : RAHMADI
NIM : 21890211623
Program Studi : Hukum Keluarga
Konsentrasi : Hukum Keluarga

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Qasim Riau.

Tanggal: Desember 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd.
Nip. 19711001 199503 1 002

Tanggal: Desember 2019

Pembimbing II


Dr. Jumni Nelli, M.Ag.
Nip. 19720628 200501 2 004

Mengetahui
Ketua Program Studi Hukum Keluarga


Dr. Junaldi Lubis, M.Ag.
Nip. 19670822 199803 1 001

Prof. Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd.
DOSEN PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Tesis Saudara Rahmadi

Kepada Yth
Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

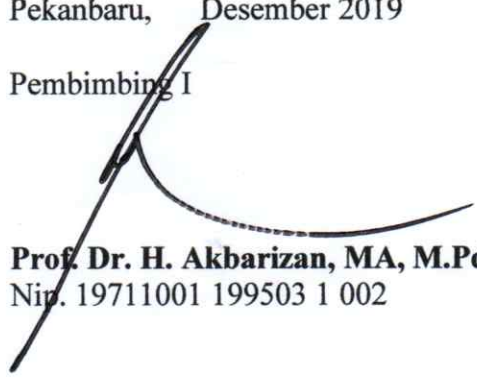
Nama : Rahmadi
NIM : 21890211623
Program Studi : Hukum Keluarga
Konsentrasi : Hukum Keluarga
Judul : Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga Oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Desember 2019

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd.
Nip. 19711001 199503 1 002

Dr. Jumni Nelli, M.Ag.
DOSEN PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Tesis Saudara Rahmadi

Kepada Yth
Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Rahmadi
NIM : 21890211623
Program Studi : Hukum Keluarga
Konsentrasi : Hukum Keluarga
Judul : Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga Oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Desember 2019

Pembimbing II



Dr. Jumni Nelli, M.Ag.

Nip. 19720628 200501 2 004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadi
NIM : 21890211623
Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Makam-Inhil, 04 Juni 1979
Program Studi : Hukum Keluarga
Konsentrasi : Hukum Keluarga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul ***"Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga Oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu"*** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, Desember 2019



Rahmadi
NIM 21890211623

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Allah SWT Tuhan semesta alam yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kehadiran junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta seluruh pengikutnya yang selalu mengamalkan sunnahnya sampai di akhir zaman.

Syukur alhamdulillah, berkat hidayah dan inayah-Nya, ahirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga Oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu”**. Penulisan ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Megister Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Susqa Riau..

Penulis mengakui bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa kebaikan hati dengan berbagai pihak yang memberikan bantuan, bimbingan dan dorongan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan penghargaan dan rasa terimakasih kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua ayahanda H. Rusli dan Ibunda Hj. Darmayati, Istri Rahayu, AMK, dan anak-anakku (Zahra Azalia Putri, Sakha Maghfuri, dan Yumnaira Arsyila) yang selalu menjadi motivator utama penulis dalam hidup, memberikan kasih sayang dan do’a tanpa henti.

2. Bapak Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag Rektor UIN Suska Riau dan Para Pembantu Rektor yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk belajar pada Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau.
3. Bapak Prof. DR. H. Afrizal M, MA. Direktur Program Pasca yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk belajar pada Program Pasca Sarjana di UIN Suska Riau
4. Bapak DR. Junaidi Lubis, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga yang telah menerima judul penulis sebagai bahan dan obyek penelitian.
5. Bapak Prof. Dr. H. Akbarizan, M.A, M.Pd.I. Pembimbing I dan Dr. Jumni Nelli, M.Ag. Pembimbing II , yang telah bekerja keras dan meluangkan waktunya untuk membimbing demi kesempurnaan dalam penulisan Tesis.
6. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi serta petugas perpustakaan al-Jami'ah Pasca pada Program Pascasarjana UIN Suska Riau, yang telah memberikan bantuan dalam rangka penulisan Tesis ini.
7. Bapak Drs. H. A. Karim, M.Pd.I. Selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu yang telah memberikan ini kepada penulis untuk belajar di Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan pada Program Pasca, sebagai mitra diskusi, teman-teman Kantor yang telah membantu dan mensupport dalam penulisan tesis ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis di terima di sisi Allah SWT. Penulis sadari sepenuhnya bahwa

tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan sehingga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semoga yang sedikit ini bisa barokah, bermanfaat, dan dapat diamalkan nantinya. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis akan selalu memohon petunjuk, perlindungan dan ridha-Nya, amin yarabbal'amin.

Rengat, Desember 2019

Penulis

RAHMADI

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Nota Dinas Pembimbing I	
Nota Dinas Pembimbing II	
Persetujuan Pembimbing dan Ketua Prodi	
Surat Pernyataan	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel	vi
Pedoman Transliterasi	viii
Abstrak 3 (Tiga) Bahasa.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Defenisi Istilah.....	11
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	13
A. Defenisi Konsep	13
1. Definisi Efektivitas	13
2. Ukuran Efektivitas	17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas	20
B. Konsep Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin	22
1. Pengertian Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin....	23
2. Tujuan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin	24
3. Materi Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin	26
C. Teori Bimbingan Agama	44
1. Unsur Bimbingan Islam	48
2. Bimbingan Penasehatan Perkawinan	49

3. Latar Belakang Bimbingan Konseling Perkawinan.....	51
4. Tujuan Bimbingan	53
5. Objek Bimbingan Pra Nikah.....	53
6. Komponen-Komponen Bimbingan Perkawinan.....	54
D. Kajian Terdahulu	55
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Rancangan Penelitian	61
B. Waktu dan Tempat Penelitian	61
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	61
D. Jenis Data.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisa Data	63
BAB IV PEMBAHASAN.....	66
A. Profil Kantor Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu ..	66
B. Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon pengantin Oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu.....	72
1. Tahap Pelaksanaan Sebelum Bimbingan Perkawinan	72
2. Tahap Pelaksanaa Bimbingan Perkawinan	74
C. Pengaruh Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga di Kabupaten Indragiri Hulu	85
D. Analisa.....	144
BAB V PENUTUP	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran Penelitian	150
DAFTAR KEPUSTAKAAN	152
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini di dasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic TransliterationI*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
	A		Th
	B		Zh
	T		‘
	Ts		Gh
	J		F
	H		Q
	Kh		K
	D		L
	Dz		M
	R		N
	Z		W
	S		H
	Sy		’
	Sh		Y
	Dl		

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	= Â	misalnya		menjadi qâla
Vokal (i) panjang	= î	misalnya	قِيلَ	menjadi qîla
Vokal (u) panjang	=	misalnya		menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan ”aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	وْ	misalnya	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	=	يْ	misalnya	خير	menjadi khayrun

C. Ta’ marbûthah ()

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya menjadi *arissalat li al-madrasah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *Mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata Sandang berupa “al” () ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
- b. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
- c. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.

ABSTRAK

Rahmadi (2019): **Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga Oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas pelaksanaan bimbingan perkawinan bagi calon pengantin terhadap keharmonisan keluarga. Fenomena perceraian yang terjadi adalah akibat tidak tersedianya bimbingan ataupun kursus calon pengantin yang memadai selama ini. Kajian ini dilakukan di Kemterian Agama Kabupaten Indragiri Hulu dengan bentuk penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menemukan 1) Bahwa bimbingan perkawinan bagi calon pengantin merupakan petunjuk atau pedoman bagi calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Semua calon pengantin diharuskan mengikuti kursus calon pengantin yang meliputi materi pernikahan antara lain tata cara dan prosedur pernikahan, pengetahuan agama, peraturan perundangan di bidang pernikahan dan keluarga, hak dan kewajiban suami istri, kesehatan reproduksi, manajemen keluarga, dan psikologi pernikahan dan keluarga sekaligus ajaran agama. 2) Realitas pelaksanaan bimbingan perkawinan calon pengantin dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Indragiri Hulu, narasumber memberikan bekal tentang pengetahuan pernikahan dan keluarga sehingga calon pengantin memiliki kesiapan pengetahuan, fisik dan mental dalam memasuki jenjang penikahan untuk membentuk keluarga sakinah serta adanya antusias calon pengantin yang datang mengikuti serta datang kembali setelah menikah jika ada hal yang tak dipahami membuktikan bahwa bimbingan perkawinan calon pengantin sangat diperlukan dan diharapkan dengan bertambahnya pengetahuan mereka tentang pernikahan dan materi terkait, mereka dapat mengamalkannya dan bisa mewujudkan keluarga sakinah dan 3) Dengan menggunakan pendekatan kajian yang terukur, melalui kajian angket, didapati tingkat keberhasilan bimbingan perkawinan calon pengantin bagi pasangan yang menjalani hidup berumah tangga memperlihatkan respon yang positif. Hal ini juga menunjukkan adanya indikasi peranan dan sangat antusiasnya calon pengantin dalam mengikuti bimbingan perkawinan bagi calon pengantin.

المخلص

رحمدي (2019): فعالية تنفيذ إرشادات الزواج من أجل العرائس المحتملين
للانسجام العائلي من قبل وزارة الدين ، إندراغيري هولو
ريجنسي

وكان الغرض من هذه الدراسة لمعرفة مدى فعالية تنفيذ توجيه الزواج للعرائس المحتملين لتناغم الأسرة. ظاهرة الطلاق التي تحدث بسبب عدم توفر التوجيه الكافي أو دورات العروس المرتقبة حتى الآن. وقد أجريت هذه الدراسة في وزارة الدين في Indragiri هولو ريجنسي مع أشكال البحوث النوعية والكمية. وجدت نتائج الدراسة (1) أن إرشادات الزواج للعروس والعريس هي دليل أو إرشادات للعروس والعريس الذين سيعقدون العرس. يُطلب من جميع العرائس حضور دورات العريس والعروس التي تغطي مواد الزفاف ، بما في ذلك إجراءات وإجراءات الزواج والمعرفة الدينية والتشريعات في مجال الزواج والأسرة وحقوق الزوج وواجباته والصحة الإنجابية وإدارة الأسرة وعلم نفس الزواج والأسرة وكذلك التعليم. الدين. (2) حقيقة تنفيذ إرشادات الزواج للعروس والعريس في تحقيق أسرة سكيانة في إندراغيري هولو ريجنسي ، يقدم الخبراء المعرفة حول الزواج والمعرفة العائلية حتى يكون لدى العروس والعريس المعرفة والاستعداد البدني والعقلي لدخول مستوى الزواج لتشكيل أسرة سكيانة وحماس العروس والعريس القادمين اتبع وتعود بعد الزواج إذا كان هناك شيء غير مفهوم لإثبات أن إرشادات الزواج من العروس والعريس ضرورية ومتوقعة من خلال زيادة معرفتهم بالزواج والمواد ذات الصلة ، يمكنهم ممارسة ذلك ويمكنهم تحقيق أسرة سكيانة و (3) باستخدام نهج دراسة قابل للقياس ، من خلال دراسة استبيان ، وجد أن معدل النجاح في توجيه الزواج للعرائس المحتملات للأزواج الذين يعيشون حياة زوجية يظهر استجابة إيجابية. كما أنه يدل على دور وحماس العروس والعريس في اتباع دليل الزواج للعروس والعريس.

ABSTRACT

Rahmadi (2019): Effectiveness of Marriage Guidance Implementation for the Prospective Bride to Family Harmony By the Ministry of Religion, Indragiri Hulu Regency

The purpose of this study is to see the effectiveness of the implementation of marriage guidance for prospective brides to family harmony. The phenomenon of divorce that occurs is due to the unavailability of adequate guidance or prospective bride courses so far. This study was conducted at the Ministry of Religion of Indragiri Hulu Regency with qualitative and quantitative research forms. The results of the study found 1) That marriage guidance for the bride and groom is a guide or guideline for the bride and groom who will hold the wedding. All brides-to-be are required to attend bride and groom courses covering wedding materials including marriage procedures and procedures, religious knowledge, legislation in the field of marriage and family, husband's rights and obligations, reproductive health, family management, and the psychology of marriage and family as well as teachings religion. 2) The reality of the implementation of marriage guidance for the bride and groom in realizing a *sakinah* family in Indragiri Hulu Regency, the resource persons provide knowledge about marriage and family knowledge so that the bride and groom have the knowledge, physical and mental readiness to enter the marriage level to form a *sakinah* family and the enthusiasm of the bride and groom coming follow and come back after marriage if there is something that is not understood to prove that the marriage guidance of the bride and groom is needed and expected by increasing their knowledge about marriage and related material, they can practice it and can realize a *sakinah* family and 3) By using a measurable study approach, Through a questionnaire study, it was found that the success rate of marriage guidance for prospective brides for couples who live married lives shows a positive response. It also shows an indication of the role and enthusiasm of the bride and groom in following the marriage guidance for the bride and groom.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan suatu akad atau perjanjian antara calon suami dan istri agar dihalalkan melakukan pergaulan sebagaimana suami istri dengan mengikuti norma, nilai-nilai sosial dan etika agama.¹ Sedangkan menurut Undang-Undang perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, yang di maksud dengan pernikahan yaitu: “Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”.²

Perkawinan merupakan satu jalan amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu pengenalan antara suatu kaum dengan kaum lain, dan pengenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya.³ Dalam rumah tangga berkumpulnya suami istri yang saling berhubungan agar mendapat keturunan sebagai penerus generasi sehingga terbentuknya suatu keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu bangsa, sedangkan keluarga yang dicita-citakan dalam perkawinan adalah keluarga yang sejahtera dan bahagia yang selalu mendapat ridha dari Allah.

¹Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Cet, I; Makassar:Alauddin University Press, 2012), h.10.

²Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Cet. 1; Surabaya: Sinar Sindo Utama 2015) h. 3.

³Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 374

Cita-cita membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia diperlukan pernikahan yang sah sesuai dengan norma agama dan tata aturan yang berlaku. Berhasil tidaknya suatu perkawinan dalam mencapai sejahtera dan bahagia sangat ditentukan oleh lemah dan kuatnya niat kedua pasangan yang mengarungi bahtera rumah tangga, sehingga dalam perkawinan sangat dibutuhkan adanya cinta lahir batin antara suami istri. Perkawinan yang dibangun dengan rasa cinta dan kasih sayang yang kuat akan melahirkan keluarga yang harmonis dan bertahan lama.

Tujuan terpenting dari pernikahan adalah “mempertahankan jenis manusia melalui kelahiran, sebagaimana tumbuh-tumbuhan mempertahankan jenisnya melalui penanaman”.⁴ Tujuan manusia hidup pasti ingin bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya yaitu dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits. Pernikahan menyediakan salah satu kenikmatan terbesar di dunia bagi tiap-tiap suami dan isteri. Kenikmatan ini terbagi menjadi dua bagian; yaitu, ketenangan batin dan kenikmatan lahir.⁵

Perkawinan bukanlah persoalan kecil dan sepele, bahkan merupakan persoalan yang penting dan besar. Akad nikah atau perkawinan adalah suatu perjanjian yang kokoh dan suci “*misaqan ghalidha*”. sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa/4: 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

⁴Sobri Mersi Al-Faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2011), h. 29

⁵Sobri Mersi Al-Faqi, *Solusi Problematika* ., h. 37

*Artinya : Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu Telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. dan mereka (istri-istrimu) Telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.*⁶

Keluarga yang kuat merupakan salah satu pondasi terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia sesuai cita-cita luhur bangsa. Keluarga juga merupakan salah satu komponen utama demi terciptanya pembangunan berkelanjutan. Kekuatan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kekuatan keluarga. Masa depan bangsa sesungguhnya dibangun diatas kekuatan fondasi keluarga. Melalui institusi keluargalah, pembangunan manusia yang sesungguhnya dilakukan.

Mewujudkan keluarga yang kokoh dan tangguh memerlukan ikhtiar sungguh-sungguh, teristimewa pada pasangan perempuan dan laki-laki yang akan dan sedang membangun mahligai rumah tangga. Pengetahuan tentang mewujudkan keluarga bahagia, kesadaran bersama dalam membangun keluarga sehat dan berkualitas, kesungguhan dalam mengatasi berbagai konflik keluarga, serta komitmen dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan global yang semakin berat, kesemuanya menjadi prasyarat yang harus dimiliki oleh setiap pasangan menikah.

Kehidupan keluarga yang didasari dengan pengetahuan tentang perkawinan, jelas berbeda dengan kehidupan keluarga yang dijalani tanpa dasar pengetahuan, ini memberikan gambaran kepada kita bahwa sesuatu yang kita lakukan haruslah didasarkan pada ilmu. Namun akhir-akhir ini nilai-nilai luhur tersebut sudah banyak bergeser, dimana saat ini tidak seorangpun diwajibkan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT.Syigma Examedia Arkanleema, 2009), h.120

mempelajari buku-buku tentang perkawinan, sebelum dia meniti jalan menuju kejenjang perkawinan. Bahkan tidak jarang banyak orang merekomendasikan siapa saja, baik itu laki-laki maupun perempuan untuk membangun mahligai rumah tangga, tanpa mempertanyakan dan memastikan terlebih dahulu kadar kapabilitas yang dia sandang. Padahal untuk menikah nantinya akan membangun mahligai rumah tangga, dan menghasilkan keturunan. Tanpa mempertanyakan terlebih dahulu bagaimana mereka akan hidup bersama dan bagaimana mereka akan mendidik anak-anaknya.

Akibat dari ketidaktahuan tentang bagaimana cara untuk membentuk keluarga banyak pasangan suami istri yang gagal dalam membina rumah tangga. Calon pasangan pengantin masih banyak yang belum mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dan apa yang harus dihindari karena dapat menjerumuskannya kedalam jurang kehancuran. Banyak calon pasangan pengantin yang belum mengetahui pengetahuan tentang perkawinan, padahal pernikahan merupakan urusan yang maha penting dalam kehidupan mereka.

Kondisi seperti ini setidaknya sesuai dengan hasil wawancara penulis terhadap penghulu Kantor Urusan Agama Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu yang mana pada intinya kebanyakan dari pasangan calon pengantin belum mengetahui tentang hak dan kewajiban seorang suami istri dalam rumah tangga belum lagi ditambah kurang pandainya mereka membaca al-Quran apatah lagi untuk memahaminya, sampai sampai untuk sholatpun masih sangat jarang untuk

mereka lakukan. Pengaruh pendidikan SMA kebawah juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka tentang fikih munakahat.⁷

Beberapa penelitian mengungkapkan adanya keterkaitan antara kesiapan pasangan calon pengantin dengan keberhasilan membangun rumah tangga sakinah, mawaddah dan rahmah. Tingkat kesiapan pasangan menjadi faktor utama yang akan menentukan sebuah rumah tangga sukses menggapai tujuan mulianya ataukah mengarah ke gerbang kehancuran. Tidak hanya itu, kesiapan pasangan mengarungi rumah tangga ini ternyata juga turut mempengaruhi sikap dan perilaku pasangan manakala rumah tangga mereka terpaksa harus berakhir dengan perceraian, yaitu mengurangi terjadinya kekerasan pascaperceraian. Jadi, paling tidak, pada situasi yang kritis sekalipun, kesiapan lahir batin pasangan suami istri mengenai tanggung jawab serta dalam mengelola konflik rumah tangga akan lebih berpeluang menyelamatkan keluarga, meminimalisasi kehancuran serta mewujudkan kemaslahatan bagi anggota keluarga lainnya.

Pada prinsipnya Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menekankan sebisa mungkin berusaha mengendalikan konflik dalam rumah tangga untuk mengurangi angka perceraian yang akhir-akhir ini tingkat perceraian di negara kita ini tergolong cukup tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah yang terjadi selama tahun 2017 yaitu :

⁷Wawancara dengan Penghulu KUA Rengat (H. Sepriadi, M.Ag) di Rengat tanggal 29 Juli 2019.

Tabel 1. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

PENYEBAB	JUMLAH
Zina	1.896
Mabuk	4.246
Madat	1.189
Judi	2.179
Meninggalkan Salah Satu Pihak	70.958
Dipenjara	4.898
Poligami	1.697
Kdrt	8.453
Cacat Badan	432
Pertengkaran	152.574
Kawin Paksa	1.976
Murtad	600
Ekonomi	105.266
Lainnya	7.799
Jumlah	364.163
*Sumber Badilag 2017	

Sementara peristiwa perceraian di daerah Kabupaten Indragiri Hulu termasuk daerah yang tingkat perceraianya juga cukup tinggi. Berikut data 4 tahun terakhir peristiwa nikah⁸ dan cerai⁹ di daerah Kabupaten Indragiri Hulu.

Tabel 2. Rekap Jumlah Peristiwa Nikah dan Cerai di Kabupaten Indragiri Hulu

No	Tahun	Jumlah Pernikahan (Pasang)	Jumlah Perceraian (Pasang)	Angka Perceraian (%)
1	2016	2.691	841	31,3 %
2	2017	3.027	808	26,7 %
3	2018	3.162	785	24,8 %
4	2019	2.716	654	24 %

⁸Data Peristiwa Nikah di Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu, 9 November 2019.

⁹Data Peristiwa Perceraian di Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Indragiri Hulu, 3 Desember 2019.

Dengan kondisi yang seperti ini, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama sebagai upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah serta usaha meminimalisir tingkat perceraian yang semakin meningkat telah membuat berbagai program, diantaranya dengan diselenggarakannya Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin untuk memberikan pembekalan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam waktu singkat kepada calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga atau keluarga.¹⁰

Mengingat kompleksnya masalah-masalah pernikahan yang mencakup keseluruhan kehidupan manusia yang sangat mudah menimbulkan perselisihan, maka sering dijumpai kasus yang berujung perceraian yang melanda suatu pasangan suami istri, berhasil tidaknya mereka menghadapi permasalahan, tergantung dari kesiapan masing-masing dalam melakoni pernikahan. Dewasa ini masalah perceraian bukan lagi hal yang asing terdengar, seperti banyaknya kasus kawin cerai yang terjadi di mana-mana, bukan saja menggoncang sendi-sendi kehidupan akan tetapi secara nyata menyebabkan runtuhnya akhlak dan moral serta meluasnya pergaulan bebas yang menyebabkan terjadinya pelacuran dan seks bebas. Selain itu, perceraian juga dapat terjadi karena disebabkan adanya poligami, nikah di bawah umur, jarak usia suami istri terlalu jauh, perbedaan agama dan kekerasan dalam rumah tangga. Termasuk pula disebabkan karna faktor tingkat atau jarak intelektual antara pasangan terlalu jauh, perbedaan sosial, faktor ekonomi, politik, perselingkuhan akibat orang ketiga, salah satu terkena pidana dan cacat fisik permanen.

¹⁰Dasar hukum pelaksanaan bimbingan perkawinan calon pengantin adalah Perdirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI Nomor : 373/ 2017 tentang Juknis Bimbingan Perkawinan Bagi calon pengantin.

Pasangan suami istri apabila salah satunya kurang siap dalam menangani masalah yang mereka hadapi dan kurang memahami tentang hak dan kewajiban sebagai sepasang suami istri, maka permasalahan di atas akan menjadi sebuah masalah yang besar dalam keluarga yang akan menghancurkan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya profesi penolong yaitu profesi konseling pranikah atau bimbingan perkawinan bagi calon pengantin, dengan adanya bimbingan perkawinan calon pengantin individu dapat menyesuaikan diri dengan masalah-masalah yang ada dan dapat mencegah masalah-masalah yang muncul. Hal ini yang melatarbelakangi adanya bimbingan perkawinan bagi calon pengantin atau yang sekarang lebih dikenal bimwin yang diadakan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu.

Bimbingan perkawinan calon pengantin dilaksanakan oleh pasangan yang hendak melaksanakan pernikahan, karena banyak hal yang harus dipersiapkan calon pengantin dalam melakukan pernikahan termasuk persiapan fisiologis dan psikologis mereka, agar pasangan calon pengantin lebih memahami dunia pernikahan dan membekali mereka pengetahuan untuk membentuk keluarga sakinah, hal ini yang menjadi tujuan Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu mengadakan bimbingan perkawinan calon pengantin pada tiap-tiap pasangan calon pengantin di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu agar lebih mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam membina rumah tangga mereka, sehingga dapat mengurangi angka perselisihan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga yang ada pada saat ini. Menurut salah satu dari ibu rumah tangga, bimbingan perkawinan calon pengantin

sangatlah berpengaruh dalam membina sebuah rumah tangga karena sebelum menikah sudah di bekali pengetahuan tentang pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, pengetahuan agama dan setelah mendapat pengetahuan tentang pernikahan maka setiap permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam rumah tangga dapat di selesaikan dengan baik. Hal ini membuat para calon pengantin antusias untuk mengikuti bimbingan perkawinan calon pengantin yang diadakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu.¹¹

Meskipun pemerintah melalui Dirjen Bimas islam sudah berupaya untuk membuat program Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin ini akan tetapi penulis menganggap bahwa untuk penerapannya di lapangan masih menemui kendala. Khususnya untuk di Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu ada beberapa kendala seperti masalah biaya, jauhnya jarak tempuh dan pemahaman calon yang menganggap mereka datang ke KUA hanya untuk pelaksanaan ijab qabul saja.¹²

Sejalan dengan fenomena tersebut, data kajian awal yang didapatkan di kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu pasangan calon pengantin yang sempat diwawancara¹³ masih banyak yang belum mengetahui persiapan untuk menghadapi sebuah pernikahan, terutama tentang psikologi suami atau istri dan yang paling utama adalah masalah fardhu ain tentang fiqh perkawinan dan bahkan terkadang do'a untuk melakukan hubungan biologis dan do'a bersucipun mereka banyak yang tidak mengetahuinya.

¹¹Wawancara dengan Calon Pengantin di Rengat Barat tanggal 26 Juli 2019

¹²Wawancara dengan Ka. KUA Rengat (Amrizal, S,Ag) tanggal 29 Juli 2019

¹³Wawancara dengan Calon pengantin di kota rengat pada 30 Juli 2019

Masalah-masalah inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkatnya dalam sebuah judul tesis tentang “Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga Oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu”.

B. Rumusan Masalah

Paparan yang ditulis dalam latar belakang masalah memberikan suatu gambaran sebagai rumusan masalah ini adalah :

- 1 Bagaimana efektivitas pelaksanaan bimbingan perkawinan bagi calon pengantin oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu?
- 2 Bagaimana pengaruh bimbingan perkawinan bagi calon pengantin terhadap keharmonisan keluarga di Kabupaten Indragiri Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Paparan yang ditulis dalam rumusan masalah memberikan suatu gambaran sebagai tujuan penelitian ini adalah :

- 1 untuk mengetahui bagaimana efektivitas bimbingan perkawinan calon pengantin yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu.
- 2 untuk mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan perkawinan bagi calon pengantin terhadap keharmonisan keluarga di Kabupaten Indragiri Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai upaya untuk melakukan pengembangan terhadap ilmu pengetahuan dibidang hukum Islam khususnya mengenai efektivitas pelaksanaan bimbingan perkawinan bagi calon pengantin terhadap keharmonisan keluarga di Kabupaten Indragiri Hulu..

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu dan membantu para calon pengantin bahwa didalam sebuah pernikahan terdapat banyak hal yang perlu dipertimbangkan sehingga tujuan dari pernikahan untuk membentuk keluarga yang bahagia dapat terwujud.

Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sebuah rujukan atau sebuah bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas penelitian yang sama.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah penting yang akan diterangkan dalam definisi, yaitu sebagai berikut :

1. Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektifitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor didalam maupun diluar diri seorang. Dengan demikian efektivitas tiadak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap individu.¹⁴

¹⁴Ns Roymond H. Simamora. M.Kep, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*,(Jakarta, Buku Kedokteran EGC, 2008), h.31

2. Bimbingan pra nikah (penasehatan perkawinan) adalah suatu proses pelayanan sosial (*social service*) berupa suatu bimbingan penasehatan, pertolongan yang diberikan kepada calon/ suami istri, sebelum dan/sesudah kawin, agar mereka memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam perkawinan dan kehidupan kekeluargaan.¹⁵
3. Perkawinan adalah akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan menyelesaikannya merupakan ibadah.¹⁶ Atau ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁷
4. Keharmonisan adalah perihal keadaan yang harmonis, keselarasan, keserasian.¹⁸
5. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹⁹

¹⁵Direktorat Jenderal (Dirjen) Bimbingan Masyarakat Islam, *Tentang Kursus Calon Pengantin*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2009).

¹⁶Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, h.14

¹⁷Pagar, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Peradilan Agama Indonesia*, h.16

¹⁸KBBI Edisi V

¹⁹Sugeng Iwan, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga*

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Definisi Konsep

1. Definisi Efektivitas

Pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hal yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai factor didalam maupun diluar diri seorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap individu.²⁰

Menurut chesteri barner didalam kebijakan kinerja karyawan menjelaskan bahwa arti efektif dan efisien adalah sebagai berikut :*when aspecific desired end is attained we shall say that the action is effective. When the unsought consequences of the action are more important than the attainment of the desaired end and are unimportant or trival, the actionis*

²⁰Ns Roymond H. Simamora. *Loc. Cit.*

efficient. Accordingly, we shall say that an action is effective if it specific objective aim. It is efficient if it satisfies the motives of the aim, whatever it is effective or not. (Bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif. Tetapi bila akibat-akibat yang tidak dicapai dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Sebaliknya bila akibat yang tidak dicari-cari, tidak penting atau remeh, maka kegiatan tersebut efisien. Sehubungan dengan itu, kita dapat mengatakan sesuatu efektif bila mencapai tujuan tertentu. Dikatakan terlepas apakah efektif atau tidak). Dilain pihak Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat.²¹

Terdapat beberapa pendapat lain mengenai teori keefektifan, yakni:

- a. Sondang P. Siagian memberikan definisi sebagai berikut: Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasaran dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya.
- b. Abdurrahmat menjelaskan bahwa Efektivas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar

²¹Husein Umar, *Business An Introduction*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.73

ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.

- c. Hidayat menjelaskan bahwa: Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.
- d. Heinz Weihrich dan Harold Koontz mendefinisikan efektif adalah pencapaian sebuah tujuan dan menurut Peter Drucker mendefinisikan efektif adalah melakukan hal yang benar sedangkan Prasetyo Budi Saksono mengatakan: Efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input.

Dari pengertian - pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (Kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana targetnya tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Menurut Kurniawan efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.²² Pengertian tersebut mengartikan bahwa efektivitas merupakan tahap dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Berbeda dengan

²² <http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>. Diakses pada 13 Oktober 2019

pendapat Susanto, yang memberikan definisi tentang efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi.²³ Jadi dapat diartikan jika efektifitas sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif.²⁴ Menurut Bastian efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu efektifitas adalah hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya istilah efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat dan lain-lain yang telah ditentukan.²⁵

Effendy menjelaskan efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan.²⁶ Jadi dapat diartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran

²³*Ibid.*,

²⁴Ulum. Ihyaul MD, 2004, *Akuntansi Sektor Publik*, Malang, UMM Press, Hlm. 294.

²⁵Asnawi. 2013, *Efektivitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota*, Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM, hlm.6

²⁶<http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>. Diakses pada 13 Oktober 2019

dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Memperhatikan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi sebagai akibat dari apa yang dikehendaki. Misalkan saja jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaknya, maka perbuatan orang itu dikatakan efektif jika hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang dikehendaknya dan telah direncanakan sebelumnya.

2. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi. Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektifitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

²⁷ Ulum. Ihyaul MD, *Loc. Cit.*

Untuk itu perlu diketahui alat ukur efektivitas kinerja, menurut Richard dan M. Steers yang meliputi : ²⁸

1. Kemampuan Menyesuaikan Diri. Kemampuan manusia terbatas dalam segala hal, sehingga dengan keterbatasannya itu menyebabkan manusia tidak dapat mencapai pemenuhan kebutuhannya tanpa melalui kerjasama dengan orang lain. Kunci keberhasilan organisasi adalah kerjasama dalam pencapaian tujuan. Setiap orang yang masuk dalam organisasi dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang yang bekerja di dalam organisasi tersebut maupun dengan pekerjaan dalam organisasi tersebut.
2. Prestasi Kerja. Prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada seseorang yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu yang dimiliki oleh seorang pegawai maka tugas yang diberikan dapat dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.
3. Kepuasan Kerja. Kepuasan kerja yang dimaksud adalah tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi. Tingkat rasa puas individu bahwa mereka mendapat imbalan yang setimpal, dari bermacam-macam aspek situasi pekerjaan dan organisasi tempat mereka berada.

²⁸Steers. M. Richard, 1985, Efektivitas Organisasi, Jakarta, Erlangga, Hlm. 46

4. Kualitas. Kualitas dari jasa atau produk primer yang dihasilkan oleh organisasi menentukan efektivitas kinerja dari organisasi itu. Kualitas mungkin mempunyai banyak bentuk operasional, terutama ditentukan oleh jenis produk atau jasa yang dihasilkan oleh organisasi tersebut.
5. Penilaian Oleh Pihak Luar. Penilaian mengenai organisasi atau unit organisasi diberikan oleh mereka (individu atau organisasi) dalam lingkungan organisasi itu sendiri, yaitu pihak-pihak dengan siapa organisasi ini berhubungan. Kesetiaan, kepercayaan dan dukungan yang diberikan kepada organisasi oleh kelompok-kelompok seperti para petugas dan masyarakat umum.

Sedangkan menurut Duncan yang dikutip Richards M. Steers dalam bukunya “ Efektivitas Organisasi ” mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut: ²⁹

- 1) Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.
- 2) Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi

²⁹*Ibid*, hlm. 53

dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

- 3) Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pegisian tenaga kerja.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja, seperti yang dikemukakan oleh Richard M. Steers dalam bukunya yang berjudul Efektivitas Organisasi, yaitu:³⁰

- 1) Karakteristik Organisasi. Karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas dengan berbagai cara. Yang dimaksud struktur adalah hubungan yang relatif tepat sifatnya, seperti dijumpai dalam organisasi, sehubungan dengan susunan sumber daya manusia, struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang-orangnya dalam menyelesaikan pekerjaan, sedangkan yang dimaksud teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran (output).
- 2) Karakteristik Lingkungan. Aspek lingkungan luar dan lingkungan dalam juga telah dinyatakan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas kerja. Kedua aspek tersebut sedikit berbeda, namun saling berhubungan. Lingkungan luar yaitu semua kekuatan yang timbul di luar batas-batas

³⁰*Ibid*, hlm. 9

organisasi dan mempengaruhi keputusan serta tindakan di dalam organisasi. Pengaruh faktor semacam ini terhadap dinamika organisasi pada umumnya dianggap meliputi derajat kestabilan yang relatif dari lingkungan, derajat kompleksitas lingkungan dan derajat ketidak pastian lingkungan.³¹ Sedangkan lingkungan dalam yang pada umumnya disebut iklim organisasi, meliputi macam-macam atribut lingkungan kerja yang mempunyai hubungan dengan segi-segi tertentu dari efektivitas, khususnya atribut-atribut yang diukur pada tingkat individual. Keberhasilan hubungan organisasi dengan lingkungan tampaknya amat tergantung pada tingkat variabel kunci yaitu tingkat keterdugaan keadaan lingkungan, ketepatan persepsi atas keadaan lingkungan dan tingkat rasionalisme organisasi. Ketiga faktor ini mempengaruhi ketepatan tanggapan organisasi terhadap perubahan lingkungan.

- 3) Karakteristik Pekerja. Pada kenyataannya para anggota organisasi merupakan faktor pengaruh yang paling penting karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di dalam organisasi, oleh sebab itu perilaku pekerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pekerja merupakan modal utama di dalam organisasi yang akan berpengaruh besar terhadap efektivitas, karena walaupun teknologi yang digunakan merupakan teknologi yang canggih

³¹*Ibid*, hlm. 10

dan didukung oleh adanya struktur yang baik, namun tanpa adanya pekerja maka semua itu tidak ada gunanya.

- 4) Kebijakan dan Praktek Manajemen Secara umum, para pemimpin memainkan peranan sentral dalam keberhasilan suatu organisasi melalui perencanaan, koordinasi dan memperlancar kegiatan yang ditunjukan kearah sasaran. Kewajiban mereka para pemimpin untuk menjamin bahwa struktur organisasi konsisten dengan dan menguntungkan untuk teknologi dan lingkungan yang ada. Sudah menjadi tanggung jawab dari para pemimpin untuk menetapkan suatu sistem imbalan yang pantas sehingga para pekerja dapat memuaskan kebutuhan dan tujuan pribadinya sambil mengejar tujuan dan sasaran organisasi. Peranan pemimpin ini mungkin merupakan fungsi yang paling penting.

B. Konsep Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin

Menuntut ilmu agama adalah bagian dari ibadah, sehingga setiap muslim diperintahkan untuk mempelajarinya. Dengan mempunyai ilmu, akan mendapatkan kemuliaan. Kemuliaan akan didapatkan bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh yang memberinya. Allah swt. berfirman dalam QS.

Az-Zumar/39: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: "...Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran".³²

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Ferlia Citra Utama, 2016), h. 658.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. tidak mau menyamakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu disebabkan oleh manfaat dan keutamaan ilmu itu sendiri serta manfaat dan keutamaan yang akan didapat oleh orang berilmu.

Ilmu pengetahuan mempunyai peranan yang sangat penting. perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan akan memberikan kemudahan bagi kehidupan, baik dalam kehidupan individu, keluarga, maupun kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan keluarga, ilmu pengetahuan menjadi hal yang sangat penting, baik itu pengetahuan dalam hal arti pernikahan, pengetahuan tentang hak dan kewajiban suami istri, pengetahuan dalam mengurus anak, menghadapi masalah dan sebagainya. Karena itu diperlukan pemahaman bagi calon pengantin sebelum melaksanakan pernikahan dengan mengikuti bimbingan perkawinan bagi calon pengantin. Dengan adanya bimwin bagi calon pengantin, calon pengantin yang dalam kehidupan sebelumnya yang masih belum pernah menikah akan diarahkan untuk mendapatkan arahan-arahan bagaimana menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan aturan anjuran agama.

1. Pengertian Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin

Secara bahasa bimbingan adalah pelajaran tentang sesuatu pengetahuan atau kepandaian dalam waktu singkat.³³ Sedangkan calon pengantin adalah seorang lakilaki dan seorang perempuan yang akan dan sedang mengajukan permohonan kehendak nikah di Kantor Urusan Agama (KUA). Jadi bimbingan perkawinan bagi calon pengantin adalah pemberian bekal pemahaman,

³³W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 534.

pengetahuan dan keterampilan kepada calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga/keluarga serta dapat mengurangi angka perselisihan perceraian dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam waktu singkat³⁴

Bimbingan perkawinan bagi calon pengantin merupakan salah satu tahap yang mesti ditempuh sebelum proses akad nikah dilaksanakan. Bimwin diselenggarakan oleh Badan Penasehatan, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) atau lembaga lain yang telah mendapat akreditasi dari Kementerian Agama.³⁵ Setelah melakukan bimbingan perkawinan, calon pengantin berhak mendapatkan sertifikat sebagai tanda bukti kelulusan.

2. Tujuan Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin

Tujuan bimbingan perkawinan bagi calon pengantin tidak terlepas dari fungsi dasar bimbingan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang seluk beluk berkeluarga dalam menghadapi bahtera rumah tangga. Oleh karena itu tujuan utama bimbingan perkawinan bagi calon pengantin adalah sebagai berikut:

- a. Peserta bimwin mampu memahami perihal pernikahan dan seluk beluk membina rumah tangga berdasarkan ketentuan syari'at, mengenai dasar pernikahan, tujuan dan hikmah pernikahan, syarat dan rukun nikah, akad nikah dan ijab kabul. Pentingnya calon pengantin mengetahui aturan

³⁴Fatihillah Ibn Ilyas, "Ada Apa dengan Suscatin", <http://Kuabaturutu1971.blogspot.co.id/2019/>, diakses 15 januari 2019.

³⁵Direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 94.

syari'at tersebut dikarenakan mulai dari prosedur dan tata cara pernikahan sampai dengan aturan membina rumah tangga diatur dalam agama³⁶

- b. Peserta bimwin dapat mengetahui dan memahami hak dan kewajiban antara suami istri, dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, nantinya diharapkan pasangan suami istri dapat memenuhi hak dan kewajiban masing-masing.
- c. Peserta bimwin dapat memahami dan menjalankan peran masing-masing dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri yang baik adalah pasangan yang terampil untuk mengambil peran dalam menjalani aktifitas sehari-hari dalam rumah tangga. Pasangan suami istri yang benar-benar muslim selalu berupaya dengan tulus dan ikhlas untuk bersama-sama menerapkan ajaran agama dan nilai-nilainya yang luhur dalam menjalin hubungan mereka sehari-hari³⁷. Salah satu faktor pemicu yang besar terjadinya problematika rumah tangga adalah kurang memahami tugas masing-masing antara suami dan istri, disebabkan salah satu diantaranya atau keduanya tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya.
- d. Peserta bimwin mampu memahami aspek pentingnya menjaga keharmonisan dengan menghindari tindak dalam kekerasan rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik maupun psikis dan

³⁶Jalil Latif. "*Eksistensi Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam*," (Tesis UIN Alauddin Makassar, 2013)

³⁷Sobri Mersi Al-Faqy, *Op.Cit.*, h. 53.

penelantaran rumah tangga.³⁸ Oleh karena itu bagi setiap anggota keluarga harus mampu menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga.

- e. Peserta bimwin menjadi lebih siap dan lebih matang dalam persiapan menghadapi kehadiran anak-anak dalam rumah tangga. Kehadiran anak merupakan dambaan oleh pasangan suami istri, namun anak adalah amanah yang harus dijaga dengan baik agar tidak terjerumus kepada hal negatif, sehingga mengasuh dan mendidik anak-anak merupakan tugas dan kewajiban bagi orang tua didalam keluarga.³⁹ Untuk itu pemberian bekal diawal pernikahan merupakan modal dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak-anaknya kelak.

3. Materi Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin

Bimbingan perkawinan bagi calon pengantin sebenarnya peraturan yang dikeluarkan berdasarkan aturan Kementerian Agama melalui pengaturan Direktorat Jenderal (Dirjen) bimbingan masyarakat Islam tentang kursus calon pengantin, nomor DJ.II/491, tanggal 10 Desember (2009) Bab I Pasal I Ayat 2 yang menyebutkan bahwa. “kursus calon pengantin adalah yang selanjutnya disebut dengan Suscatin adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam waktu singkat kepada calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga atau keluarga”⁴⁰

Pada saat ini kegiatan bimbingan perkawinan merupakan program Kementerian Agama RI yang dibiayai dari PNBPNR yang dasar pelaksanaan

³⁸Jalil Latif. ”*Eksistensi Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam,*” (Tesis UIN Alauddin Makassar, 2013).

³⁹Cahyadi Takariawan, *Op. Cit.*, h. 271.

⁴⁰Direktorat Jenderal (Dirjen) Bimbingan Masyarakat Islam, *Op. Cit.*,h. 2.

bimbingan perkawinannya berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam No. 373/2017, tentang Petunjuk Tekhnis Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin.

Tingginya angka perceraian, dan banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga, merupakan sebab dikeluarkannya keputusan menteri agama dan juga surat edaran dari Dirjen Bimas Islam. Peraturan tersebut mengamanatkan bahwa pengetahuan tentang pernikahan harus diberikan sedini mungkin, sejak sebelum berlangsungnya pernikahan, yaitu melalui bimbingan perkawinan bagi calon pengantin (bimwin). Metode yang bisa digunakan dalam bimbingan perkawinan bagi calon pengantin adalah dengan menggunakan metode ceramah, praktek dan Tanya jawab.

Materi bimbingan perkawinan bagi calon pengantin diberikan selama 16 JPL (dua hari) berisi beberapa materi diantaranya:

a. Tentang Pernikahan

1) Pengertian Pernikahan

Pernikahan, berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (wathi)⁴¹. Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴²

⁴¹Muhammad bin Ismail Al-Kahlaniy, *Subul al-Salam*, (Bandung: Dahlan, t.t.), jilid 3, hlm.109, dikutip oleh Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2003) h.10.

⁴²Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 9

Menikah adalah satu-satunya hubungan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan yang penuh barakah karena Allah dan Rasulnya memerintahkan setiap insan untuk menikah. Allah swt. berfirman dalam QS. An-Nur/24:32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِم
 اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِعُ عِلْمٍ ۝ ٣٢

Terjemahnya: “Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas (pemberian-Nya) dan maha mengetahui.”⁴³

Pernikahan menurut hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau mutsqaan ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah⁴⁴. Dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsu. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya: “Hai pemuda pemudi barang siapa yang mampu diantara kamu serta berkeinginan hendak menikah, hendaklah dia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu akan memejamkan mata terdapat orang yang tidak halal dilihatnya. Dan akan memelihara dari godaan syahwat. Dan barang siapa yang tidak mampu menikah hendaklah dia puasa, karena sengan puasa, hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang”.

Dari beberapa pengertian tentang pernikahan maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir batin seorang pria

⁴³Kementrian Agama RI, *Op. Cit.* h. 494.

⁴⁴Sudarsono, *Op.Cit.*, h.10

dengan seorang wanita sebagai suami dan istri untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakan ibadah untuk membentuk keluarga yang bahagia dunia akhirat.

2) Syarat dan Rukun Pernikahan

a. Syarat Pernikahan

Syarat adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan tersebut. Adapun syarat sah dalam pernikahan sebagai berikut:⁴⁵

1) Calon suami

Seorang calon suami yang akan menikah harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a) Bukan mahram dari calon istri, b) Tidak terpaksa (atas kemauan sendiri), c) Jelas orangnya (bukan banci), d) Tidak sedang ihram haji

2) Calon istri

Bagi calon istri yang akan menikah juga harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a) Tidak bersuami, b) Bukan mahram, c) Tidak dalam masa iddah, d) Merdeka (atas kemauan sendiri), e) Jelas orangnya, f) Tidak sedang ihram haji.

⁴⁵Al Hamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 67-68

3) Wali.

Untuk menjadi seorang wali dalam sebuah pernikahan, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a) Laki-laki, b) Dewasa, c) Waras akalnya, d) Tidak dipaksa, e) Adil, f) Tidak sedang ihram haji.

4) Ijab kabul

Ijab adalah sesuatu yang diucapkan oleh wali, sedangkan kabul ialah sesuatu yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi.

5) Mahar

Mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik dalam bentuk barang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.⁴⁶ Fuqaha sependapat bahwa maskawin itu termasuk syarat sahnya nikah dan tidak boleh diadakan persetujuan untuk meniadakannya.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa' ayat 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya : Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (QS. An Nisa': 4).⁴⁸

⁴⁶Abdurrahman, Kompilasi Hukum Islam , Edisi I, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1992), 113.

⁴⁷Ibnu Rusyd , Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid, Cet. 2, Terj. Imam Ghazali Sa'id dan Ahmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 432.

⁴⁸Departemen Agama RI, Al Quran Tajwid dan Terjemahnya , 115.

Di dalam KHI Pasal 30 dijelaskan dengan tegas bahwa: calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak.⁴⁹ Yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin menuju kebahagiaan dan kesejahteraan akhirat.

b. Rukun Pernikahan

Rukun adalah sesuatu yang harus ada untuk menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), namun sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan tersebut. Adapun rukun dalam sebuah pernikahan, jumhur ulama sepakat ada empat, yaitu:⁵⁰

1) Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan pernikahan.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua mempelai adalah:

- a) Laki-laki dan perempuan yang melangsungkan pernikahan haruslah sama-sama beragama Islam.
- b) Keduanya harus jelas identitasnya dan bisa dibedakan dengan orang lain, baik terkait dengan nama, keberadaan, jenis kelamin dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan dirinya. Dengan adanya syariat peminangan sebelum berlangsungnya pernikahan kiranya merupakan suatu syarat supaya kedua calon mempelai bisa sama-sama tahu dan mengenal satu sama lain secara baik dan terbuka.

⁴⁹Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, 20.

⁵⁰Abd. Rahman Ghazaly, *Fikih Munakahat*, 46.

c) Kedua belah pihak telah setuju untuk menikah dan juga setuju dengan pihak yang mengawininya. Tentang izin dan persetujuan dari kedua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan ulama fikih berbeda pendapat dalam menyikapinya. Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam ditegaskan mengenai persyaratan persetujuan kedua mempelai pada pasal 16, yaitu:

- a) Perkawinan didasarkan atas persetujuan calon mempelai.
- b) Bentuk persetujuan calon mempelai wanita berupa pernyataan tegas dan nyata dengan tulisan, lisan, atau isyarat tapi dapat juga dengan berupa diam dalam arti selama tidak ada penolakan yang tegas.
- c) Antara kedua belah pihak tidak ada hal-hal yang terlarang untuk melangsungkan pernikahan.
- d) Kedua belah pihak telah mencapai usia yang pantas dan layak untuk melangsungkan pernikahan.⁵¹

2) Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita.

Akad nikah dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahkannya, sabda Nabi saw.:

وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ

نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ، فَنِكَاحُهَا

⁵¹Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007),

بَاطِلٌ، فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا، فَإِنْ

اسْتَجَرُوا فَالْأُسْلُطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ

Artinya: “Dan dari Aisyah R.A berkata: Rasulullah bersabda : Siapa saja wanita yang menikah tanpa seizin walinya, maka nikahnya bathil (tidak sah), pernikahannya bathil, pernikahannya bathil. Jika seseorang menggaulinya, maka wanita itu berhak mendapatkan mahar dengan sebab menghalalkan kemaluannya. Jika mereka berselisih, maka sulthan (penguasa) adalah wali bagi wanita yang tidak mempunyai wali.⁵²

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang menjadi wali adalah:

- a) Orang merdeka (bukan budak)
- b) Laki-laki (bukan perempuan) sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah. Namun ulama Hanafiah dan Syiah Imamiyah berbeda pendapan tentang hal ini. Keduanya berpendapat bahwa perempuan yang telah dewasa dan berakal sehat dapat menjadi wali untuk dirinya sendiri dan dapat pula menjadi wali untuk perempuan lain yang mengharuskan adanya wali
- c) Telah dewasa dan berakal sehat. Oleh karena itu anak kecil atau orang gila tidak berhak menjadi wali. Hal ini merupakan syarat umum bagi seseorang yang melakukan akad.

⁵²At-Turmidzi, Sunan at-Turmidzi, (Semarang: Thaha Putra, Juz. II, No. Hadits: 11080), h.281.

- d) Tidak sedang melakukan ihram untuk haji atau umrah. Hal ini berdasarkan hadis Nabi dari Usman menurut riwayat Abu Muslim yang artinya ,Orang yang sedang ihram tidak boleh menikahkan seseorang dan tidak boleh pula dinikahkan oleh seseorang.
- e) Tidak dalam keadaan mendapat pengampuan (mahjur ‘ alaih). Hal ini karena orang yang berada di bawah pengampuan tidak dapat berbuat hukum dengan dirinya sendiri.
- f) Adil dalam arti tidak pernah terlibat dengan dosa besar dan tidak sering terlibat dengan dosa kecil serta tetap memelihara murah dan sopan santun. Hadis Nabi dari ‘Aisyah menurut riwayat Al Qutni menjelaskan bahwa tidak sah nikah kecuali bila ada wali dan dua orang saksi yang adil.
- g) Berpikiran baik. Oleh karena itu tidak sah menjadi wali seseorang yang terganggu pikirannya sebab ketuaannya, karena dikhawatirkan tidak akan mendatangkan maslahat dalam pernikahan tersebut.
- h) Seorang muslim, oleh karena itu orang yang tidak beragama Islam tidak sah menjadi wali untuk pernikahan muslim. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 28:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى
اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu). (QS. Ali Imran: 28).⁵³

3) Adanya dua orang saksi

Ada perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang kedudukan saksi dalam pernikahan, apakah termasuk rukun ataukah termasuk syarat dalam pernikahan. Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa saksi itu adalah termasuk rukun dari pernikahan. Sedangkan menurut Hanafiyah dan Zahiriyah, saksi merupakan salah satu dari syarat-syarat pernikahan yang ada. Tentang keharusan adanya saksi dalam akad pernikahan dijelaskan dalam Al Quran surat Al Talaq ayat 2:

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُؤْخِذُ بِهِ مَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

⁵³Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, 80.

Artinya: Apabila mereka Telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu Karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (QS. Al Talaq: 2).⁵⁴

Tidak semua orang boleh menjadi saksi, khususnya dalam pernikahan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar dia bisa menjadi saksi yang sah, yaitu:

- a) Saksi berjumlah minimal dua orang. Pendapat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama. Sedangkan hanafiyah berpendapat lain, menurutnya, saksi itu boleh terdiri dari satu orang laki-laki dan dua orang perempuan.
- b) Kedua saksi itu merdeka (bukan budak).
- c) Saksi bersifat adil dalam arti tidak pernah melakukan dosa besar dan tidak selalu melakukan dosa kecil dan tetap menjaga muruah .
- d) Saksi harus beragama Islam.
- e) Saksi harus bisa mendengar dan melihat.
- f) Kedua saksi adalah laki-laki. Menurut Hanafiyah saksi itu boleh terdiri dari perempuan asalkan harus disertai saksi dari laki-laki. Sedangkan menurut Zahiriyah , saksi boleh dari perempuan

⁵⁴Ibid., hal.,45

dengan pertimbangan dua orang perempuan sama kedudukannya dengan seorang laki-laki.

4) Sighat

Akad nikah yaitu ijab dan kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita dan dijawab oleh calon pengantin laki laki. Dalam hukum Islam, akad pernikahan itu bukanlah sekedar perjanjian yang bersifat keperdataan. Akad dinyatakan sebagai perjanjian yang kuat yang disebut dengan ungkapan misaqan galizan dalam Al Quran, yang mana perjanjian itu bukan hanya disaksikan oleh dua orang saksi atau kehadiran orang banyak pada waktu terlangsungnya pernikahan, akan tetapi juga disaksikan langsung oleh Allah SWT. Oleh karena itu perjanjian pada akad pernikahan ini sangatlah bersifat agung dan sakral.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar akad ijab kabul itu bisa menjadi sah, yaitu:

- a) Akad dimulai dengan ijab dan dilanjutkan dengan kabul. Ijab berarti penyerahan dari pihak pertama, sedangkan Kabul adalah penerimaan dari pihak kedua. Contoh penyebutan ijab ,saya nikahkan anak saya yang bernama Khotibah dengan mahar uang satu juta rupiah dibayar tunai. Lalu kabulnya ,saya terima menikahi anak bapak yang bernama Khotibah dengan mahar uang sebesar satu juta rupiah. Materi dari ijab dan

Kabul tidak boleh berbeda, seperti nama si perempuan dan bentuk mahar yang sudah ditentukan.

- b) Ijab dan Kabul harus menggunakan lafad yang jelas dan terang sehingga dapat dipahami oleh kedua belah pihak secara tegas. Dalam akad tidak boleh menggunakan kata sindiran karena masih dibutuhkan sebuah niat, sedangkan saksi dalam pernikahan itu tidak akan dapat mengetahui apa yang diniatkan oleh seseorang. Lafad yang sharih (terang) yang disepakati oleh ulama ialah kata nakaha atau zawaja , atau terjemahan dari keduanya.
- c) Ijab dan kabul tidak boleh dengan menggunakan ungkapan yang bersifat membatasi masa berlangsungnya pernikahan, karena adanya pernikahan itu bertujuan untuk selama hidupnya, bukan sesaat saja.
- d) Ijab dan kabul harus diucapkan secara bersinambungan tanpa terputus walau sesaat.⁵⁵

3) Hukum Nikah

Adapun hukum menikah, dalam pernikahan berlaku hukum taklifi yang lima yaitu :

- a. Wajib bagi orang yang sudah mampu nikah, sedangkan nafsunya telah mendesak untuk melakukan persetubuhan yang dikhawatirkan akan terjerumus dalam praktek perzinahan.

⁵⁵Amir Syarifuddin, Op.Cit., 62.

- b. Haram bagi orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan nafkah lahir dan batin kepada calon istrinya, sedangkan nafsunya belum mendesak.
- c. Sunnah bagi orang yang nafsunya telah mendesak dan mempunyai kemampuan untuk menikah, tetapi ia masih dapat menahan diri dari berbuat haram.
- d. Makruh bagi orang yang lemah syahwatnya dan tidak mampu memberi belanja calon istrinya.
- e. Mubah bagi orang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera menikah atau karena alasan-alasan yang mengharamkan untuk menikah.

3) Tujuan dan Hikmah Pernikahan

a) Tujuan Pernikahan

Tujuan perkawinan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan bab 1 Dasar Perkawinan pasal 1 Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵⁶ “Menurut Imam Ghazali dalam Ihyanya tujuan perkawinan itu dapat dikembangkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Mendapatkan dan melangsungkan keturunan; Setiap orang berharap mempunyai penerus dirinya kelak. Keturunan ini yang akan meneruskan dan melanjutkan perjuangan orang tuanya nanti.

⁵⁶Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Cet. 1; Surabaya: Sinar Sindo Utama 2015) h. 3

- 2) Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya; Menumpahkan kasih sayang dengan benar dan halal yaitu dengan melangsungkan pernikahan. Antara suami dan isteri yang syah dimata hukum dan agama dihalalkan untuk menumpahkan kasih sayang untuk pasangannya atau untuk menyalurkan syahwatnya.
- 3) Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan; Dengan menikah seseorang dapat memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan pada dirinya. Menikah juga membuat seseorang terhindar dari zina dan fitnah. Zaman yang semakin globalisasi ini semakin banyak kejahatan yang tak terduga disekeliling kita dan pergaulan anak muda sangat bebas yang dapat merusak dirinya. Apabila umur telah mencukupi dan sanggup untuk menafkahi keluarganya kelak tidak salahnya melangsungkan pernikahan.
- 4) Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal; Menikah membuat seseorang mempunyai rasa tanggung jawab menerima hak dan kewajibannya sebagai isteri atau suami dalam berumah tangga. Mengetahui dan melaksanakan tugas masing-masing antara suami dan isteri.

5) Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.”⁵⁷ Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Apabila kita berhasil membangun rumah tangga yang bahagia maka untuk membentuk masyarakat yang tentram dan nyaman akan menjadi lebih mudah.

b) Hikmah Pernikahan

Kita menyadari bahwa manusia diciptakan berpasangan-pasangan pria dan wanita lalu diantara pria dan wanita berjodoh-jodoh sehingga dapat menurunkan anak cucu yang banyak berkembang dan anak hasil pernikahan ini akan membawa berkah yang tidak sedikit serta mendatangkan kenikmatan hidup sebagai karunia Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 72 sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya : “Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah”⁵⁸

Menurut Ali Ahmad Al-Jurjawi hikmah-hikmah perkawinan itu banyak antara lain:

1) Dengan pernikahan maka banyaklah keturunan;

⁵⁷ Sudarsono, Op.Cit h. 24.

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2007),, h. 374

- 2) Keadaan hidup manusia tidak akan tentram kecuali jika keadaan rumah tangganya teratur;
- 3) Laki-laki dan perempuan adalah dua sekutu yang berfungsi memakmurkan dunia masing-masing dengan ciri khasnya berbuat dengan berbagai macam pekerjaan;
- 4) Sesuai dengan tabiatnya, manusia itu cenderung mengasihi orang yang dikasihi;
- 5) Manusia diciptakan dengan memiliki rasa ghirah (kecemburuan) untuk menjaga kehormatan dan kemuliannya;
- 6) Perkawinan akan memelihara keturunan serta menjaganya;
- 7) Berbuat baik yang banyak lebih baik daripada berbuat baik sedikit. Pernikahan pada umumnya akan menghasilkan keturunan yang banyak;
- 8) Manusia itu jika telah mati terputuslah seluruh amal perbuatannya yang mendatangkan rahmat dan pahala kepadanya.”⁵⁹

b. Pengetahuan Agama

Ada beberapa langkah yang ditempuh oleh pasangan suami istri agar mereka melalui kehidupan rumah tangga nyaman⁶⁰ :

- a) Melaksanakan shalat 5 waktu dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga shalat berjamaah di masjid.

⁵⁹Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah Al-Tasyri wa Falsafatuh (Falsafah dan Hikmah Hukum Islam)*, Penerjemah: Hadi Mulyo dan Sobahus Surur, (Semarang: CV.Asy-Sifa, 1992), h. 256-258

⁶⁰Chaeruddin, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 6.

- b) Membiasakan berdzikir (mengingat) dan berdoa kepada Allah dalam keadaan suka maupun duka.
- c) Jika terjadi perselisihan antara suami dan istri segeralah mengambil air wudhu dan beribadah (shalat atau membaca Al-quran)
- d) Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah swt.
- e) Setiap orang Islam berkewajiban mandi wajib, karena beberapa hal sebagai berikut:
 - 1) Berhubungan suami istri, baik keluar mani ataupun tidak
 - 2) Keluar mani, baik keluarnya karena bermimpi atau sebab lain dengan sengaja atau tidak, dengan perbuatan sendiri atau bukan
 - 3) Mati
 - 4) Haid menstruasi bagi wanita
 - 5) Nifas, yang dinamakan nifas adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan sesudah melahirkan anak
 - 6) Melahirkan, baik anak yang dilahirkan itu cukup umur maupun tidak, seperti keguguran.⁶¹

Tata cara mandi wajib, yang diajarkan oleh islam patut mereka ketahui, sebagai bekal kesehatan zohir dan batin pasangan suami istri yaitu:

- 1) Membaca basmalah
- 2) Membasuh farj (kemaluan)
- 3) Niat diawali mandi atau awal membasuh badan

⁶¹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam, Hukum Fiqh Islam* (Cet, 56 ; Bandung; Sinar Baru Algensindo Offset,2012), h. 35

4) Berwudhu

5) Meratakan keseluruhan tubuh termasuk rambut.⁶²

c. Peraturan Perundangan di Bidang Pernikahan dan Keluarga

Materi seputar perundang-undangan termasuk salah satu materi yang diberikan kepada calon pengantin, karena pemahaman masyarakat tentang Undang-undang Perkawinan masih sangat minim

C. Teori Bimbingan Agama

Kata bimbingan dalam islam juga bisa diartikan dengan dauroh yang dalam bahasa arabnya yaitu dara-yadurru-dauroh yang artinya pelatihan. Secara istilah berarti aktivitas untuk mengumpulkan sejumlah masyarakat yang relatif banyak di suatu tempat untuk mendengarkan ceramah, penelitian, kajian Islam, mengkaji suatu masalah dengan mengangkat tema yang dirasa sangat penting untuk lebih mendalami Islam⁶³. Dauroh merupakan salah satu cara yang digunakan masyarakat dalam mencari ilmu untuk meningkatkan kadar wawasan Islam dalam suatu pelatihan atau kajian keIslaman yang diselenggarakan lebih dari satu hari pada masyarakat baik secara individu maupun sebagai pemimpin untuk aktivitas Islami dan kepentingan dakwah kepada para jamaah. Allah Ta'ala berfirman,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁶²*Ibid.*, hlm, 37

⁶³<https://agussantosa39.wordpress.com/category/08-bidah/02-memahami-bidah/> tgl.3 Des 2019

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron : 104).⁶⁴

Berdakwah dan mengajar adalah zakat ilmu. Wajib bagi seseorang yang telah mempelajari ilmu syar’i untuk menyampaikan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada yang lainnya, sehingga dapat memberikan hidayah orang-orang kafir agar masuk Islam dan memberikan hidayah orang-orang yang berbuat maksiat agar menjadi istiqomah dalam menjalankan agamanya.

Para Nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan. Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa. Sungguh mereka dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan saling menasehati supaya mengikuti kesabaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran. (Al – Ashr : 1-3).⁶⁵

Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai bimbingan dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad Saw., menyuruh manusia

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Penerbit Diponegoro Bandung, Tahun 2001, hal. 50

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Penerbit Diponegoro Bandung, Tahun 2001, hal. 482

muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi. Kebutuhan akan hubungan bantuan, terutama konseling, pada dasarnya timbul dari diri dan luar individu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang harus diperbuat individu. Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang muliadi sisi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah yang sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Mujadalah : 11)⁶⁶

Pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan klien dan konselor yang terintegrasi dalam sistem qalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Penerbit Diponegoro Bandung, Tahun 2001, hal. 434

tingkah laku. Bagi pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, ini baginya adalah ibadah.

Dalam bahasa Inggrisnya bimbingan yaitu “*guidance*”. *Guidance* berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang⁶⁷. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang yang mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Bimbingan juga berarti proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing agar individu yang terbimbing mencapai perkembangan yang optimal. Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶⁸

Dari beberapa uraian diatas tentang definisi bimbingan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau kelompok agar individu dapat mengetahui kemampuan atau bakat minatnya serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang

⁶⁷Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT, Golden Trayon Press, 1998). h. 1.

⁶⁸Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 99

dimilikinya secara maksimal. Kebanyakan orang juga mengaitkan bimbingan dengan konseling, perlu diingat bahwa bimbingan dan konseling berbeda. Bimbingan diberikan kepada seseorang atau kelompok yang belum mempunyai masalah, bimbingan dilakukan sebagai pencegah masalah yang akan timbul. Sedangkan konseling diberikan kepada seseorang yang telah memiliki masalah dan dapat dipecahkan dan diselesaikan masalahnya dengan proses konseling.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan cakupan teoritis dari bimbingan Pra Nikah. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengetahui persamaan dan perbedaan antara bimbingan dan konseling Islami, maka penulis membedakan antara bimbingan dan konseling islami.

1. Unsur Bimbingan Islam

Pembimbing adalah orang yang membimbing atau pemimpin, atau penuntun. Pembimbing yang akan memberikan materi tentang pernikahan pada proses bimbingan pranikah berlangsung. Dan pembimbing juga yang berperan menghidupkan suasana proses bimbingan pranikah agar peserta calon pengantin tidak jenuh dengan suasana bimbingan yang berlangsung cukup lama.

Terbimbing yaitu peserta atau orang yang mempunyai masalah dalam mencapai tujuan. Yang menjadi terbimbing adalah peserta calon pengantin yang mengikuti proses bimbingan pranikah. Terbimbing inilah yang akan mendapat arahan dari pembimbing pranikah. Demikian pula “Metode berasal dari kata yunani “*Methods*”, dimana “*metha*” yang berarti menuju, melalui, mengikuti, dan kata “*hodos*” ialah jalan, perjalanan, cara, dan arah. Jadi pengertian metode adalah cara bertindak menurut aturan sistem tertentu supaya

kegiatan praktisi terlaksana secara rasional dan terarah, agar mendapat hasil yang optimal.”⁶⁹

Adapun metode yang sering digunakan dalam bimbingan adalah metode wawancara atau interview yaitu bentuk suatu komunikasi verbal jadi sebagian percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan dua orang atau lebih. “...Wawancara adalah melakukan dialog dengan terbimbing untuk mendapatkan masalah-masalah yang dihadapi oleh terbimbing, dengan melakukan dialog pembimbing akan masuk dalam kehidupan terbimbing dan akan mengetahui sebab-sebab yang dikemukakan oleh terbimbing...”⁷⁰

2. Bimbingan Penasehatan Perkawinan

Bimbingan penasehatan perkawinan adalah suatu proses pelayanan sosial (*social service*) berupa suatu bimbingan penasehatann, pertolongan yang diberikan kepada calon/ suami istri, sebelum dan/sesudah kawin, agar mereka memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam perkawinan dan kehidupan kekeluargaan.⁷¹

Di dalam menghadapi masalah, bagaimana cara individu mencari pemecahannya, masing-masing individu juga mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang memecahkan masalah dengan cepat, tetapi yang lain dengan lambat, sedangkan yang lain lagi mungkin tidak dapat memecahkan masalah tersebut. Bagi individu yang tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, maka ia membutuhkan bantuan orang lain untuk ikut memikirkan

⁶⁹Anton Baker, *Metode-metode filsafat* (Jakarta: Balai Aksara, 1984), h. 10.

⁷⁰*Ibid.* h. 49.

⁷¹Direktorat Jenderal (Dirjen) Bimbingan Masyarakat Islam, *Loc.Cit.*

dan memecahkan masalah tersebut. Dengan kata lain bagi individu yang tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, perlu bantuan orang lain atau bimbingan konseling⁷²

Dari pengertian tersebut, maka dapat dimaklumi bahwa penasehatan perkawinan merupakan suatu proses, ini berarti bahwa, bimbingan perkawinan ini merupakan kegiatan yang bertahap, yaitu tahap awal atau permulaan, tahap berlangsung dan tahap berakhirnya suatu kegiatan penasehatan perkawinan. Bentuk kegiatan yang bertahap dan memakan waktu yang relatif lama tersebut berupa⁷³ :

- a. Bimbingan, yaitu suatu tuntunan, pengarahan.
- b. Penasehatan, yaitu suatu pemberian pengertian tentang hakekat perkawinan, pengertian apa yang baik untuk di lakukan dan apa yang harus dihindari atau ditinggalkan.
- c. Pertolongan, yaitu suatu usaha untuk menolong, mengentaskan, menghindarkan, seseorang dari kesulitan-kesulitan atau penderitaan dalam usaha untuk memperoleh kebahagiaan dalam menempuh kehidupan berumahtangga.
- d. Penasehatan perkawinan itu memerlukan waktu, dimana kadang-kadang relatif lama, tidak hanya sekali jadi. Lamanya penasehatan yang di butuhkan tergantung kepada kondisi klien dan berat ringannya masalah atau problema yang di hadapi

3. Latar Belakang Bimbingan konseling Perkawinan

⁷²Ibid h.3

⁷³Sudarsono, *Loc. Cit.*

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa diperlukan bimbingan konseling perkawinan, yaitu : Masalah Perbedaan Individu Seperti telah diketahui bahwa Masing-masing individu berbeda satu dengan lainnya. Akan sulit didapatkan dua individu yang benar-benar sama. Sekalipun mereka merupakan saudara kembar. Masing-masing individu mempunyai sifat-sifat yang berbeda satu dengan yang lain, baik dalam segi fisiologik maupun dalam segi psikologik.⁷⁴

Masing-masing individu mempunyai perasaan, tetapi perasaan satu dengan yang lainnya akan berbeda. Demikian pula masing-masing individu mempunyai kemampuan untuk berfikir, namun bagaimana kualitas berfikirnya satu dengan yang lain akan berbeda-beda. Mempertimbangkan fakta bahwa kehendak Allah bervariasi dalam penciptaan masing-masing individu, perbedaan individu telah mulai ditentukan sebelum munculnya keberadaan manusia. Perbedaan individual merupakan kehendak Allah dan ditentukan melalui pembawaan hereditas dan pengaruh lingkungan⁷⁵.

Masalah Kebutuhan Individu Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan pendorong timbulnya tingkah laku. Tingkah laku individu ditujukan untuk mencapai suatu tujuan yang akan dikaitkan dengan kebutuhan individu yang bersangkutan. Dalam hal perkawinan kadang-kadang justru sering individu tidak tahu harus bertindak bagaimana. Dalam hal seperti ini maka individu yang bersangkutan membutuhkan bantuan orang lain, atau membutuhkan bimbingan dan konseling

⁷⁴Sobri Mersi Al-Faqy, *Loc. Cit.*

⁷⁵Paulus Budiraharjo, *Loc. Cit.*

yang berperan membantu mengarahkan ataupun memberikan pandangan individu yang bersangkutan. Manusia mempunyai banyak kebutuhan. Diantaranya, kebutuhan dasar yang harus dipenuhinya. Karena dengan adanya pemenuhan akan kebutuhan dasar inilah, ia dapat bertahan hidup dan melestarikan jenisnya di muka bumi. Selain itu, ia mempunyai kebutuhan paling urgen dan penting dalam mewujudkan keamanan dan kebahagiaan dirinya⁷⁶.

Faktor penting lainnya adalah, Individu merupakan makhluk yang berkembang dari masa ke masa. Akibat perkembangan yang ada pada individu maka individu akan mengalami perubahan-perubahan. Dengan adanya perubahan-perubahan itu, ini menunjukkan adanya unsur-unsur dinamika dalam diri individu itu. Dalam mengarungi perkembangan ini, kadang-kadang individu mengalami hal-hal yang tidak dapat dimengerti oleh individu yang bersangkutan khususnya dalam hubungan antara pria dan wanita. Akibat dari keadaan ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan yang menimpa diri individu yang bersangkutan. Karena itu untuk menghindari diri dari hal-hal yang tidak diinginkan itu diperlukan bantuan orang lain untuk pengarahannya, atau dengan kata lain dibutuhkan bimbingan dan konseling.

Masa perkembangan manusia, merupakan masa pertumbuhan yang diikuti perubahan yang terus menerus dari masa ke masa didalam kandungan atau prenatal sebelum bayi lahir, masa bayi atau natal kelahiran, kanak-kanak, anak

⁷⁶Arifin, *Loc. Cit.*

sekolah, masa remaja (andoleesen) dan sampailah pada masa dewasa mengalami proses perkembangan⁷⁷.

4. Tujuan Bimbingan

Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; Setiap individu memiliki potensi yang tersimpan dalam dirinya, menyadari apa potensi yang ia miliki dan ada yang tidak mengetahui potensi seperti apa yang ia miliki sesungguhnya. Kemampuan dasar yang dimiliki seseorang atau potensi dapat berkembang apabila didukung dengan latihan dan sarana yang memadai.⁷⁸ Dengan mengetahui potensi apa yang kita miliki dapat membuat karir kita lebih berkembang dan dapat merencanakan masa depan kita nanti.⁷⁹

5. Objek Bimbingan Pra Nikah

Bimbingan penasehatan perkawinan mempunyai objek atau sasaran, yaitu: Calon suami istri, yaitu pemuda/pemudi yang dalam perkembangan hidupnya baik phisik maupun psikis sudah siap dan sepakat untuk menjalin hubungan bersama dalam suatu rumah tangga

1. Suami istri, yaitu laki-laki dan wanita dewasa yang telah secara resmi mengikat diri dalam kehidupan rumah tangga.
2. Angggota keluarga, yaitu individu-individu yang mempunyai hubungan keluarga dekat, baik dari pihak suami maupun istri yang merupakan factor

⁷⁷Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan ,*Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2010)

⁷⁸Sobri Mersi Al-Faqy, *Loc. Cit.*

⁷⁹Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Cet. 1; Surabaya: Sinar Sindo Utama 2015)

extern yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan rumah tangga suami istri tersebut.

3. Masyarakat, yaitu sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu dengan segala macam bentuk dan isi yang berupa susunan tata kehidupan, adat istiadat dan kebudayaan. Aspek sosial menyangkut masyarakat, yang berarti mengacu pada orang-orangnya, sedangkan aspek budaya menyangkut kebudayaannya, yang berarti mengacu pada system nilai, sitem ide, kepercayaan, teknologi, pencaharian dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan⁸⁰

6. Komponen-Komponen Bimbingan Perkawinan

Dari beberapa hal yang dikemukakan diatas tentang pengertian, objek dan tujuan Bimbingan Konseling perkawinan tersebut di atas dapatlah kiranya kita ambil kesimpulan bahwa dalam bimbingan konseling perkawinan ada komponen-komponen atau unsur-unsur yaitu :

- a. Klien, yaitu seorang individu (laki-laki/wanita) yang akan melangsungkan perkawinan atau yang telah melangsungkan perkawinann dan berumah tangga.
- b. Problem atau masalah, yaitu masalah-masalah yang berupa kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan yang dihadapi oleh individu atau keluarga tersebut. Misalnya: salah faham antara suami istri, munculnya masalalu yang mengganggu rumah tangga, cekcok dan berbeda pendapat.

⁸⁰Sobri Mersi Al-Faqy, *Loc. Cit.*

c. *Counselor* (penasehat, pembimbing), baik berwujud perseorangan atau badan (*agency*, kantor, biro) yang mempunyai kegiatan memberikan bimbingan, nasehat, pertolongan kepada individu dan atau keluarga yang membutuhkan. Counselor yang berupa perseorangan harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Memiliki kemampuan/ketrampilan memberikan nasehat dalam arti ilmiah
2. Memiliki kematangan kepribadian baik sosial pendidikan, pengalaman maupun kematangan kedewasaan jiwa
3. Memiliki pengertian bagaimana masalah yang sedang di pecahkan. Sedang counselor yang berupa badan/biro, harus memenuhi syarat-syarat sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah, misalnya: memiliki ijin sebagi badan, tenaga khusus.
4. Bimbingan, nasehat, pertolongan : yaitu suatu bentuk usaha atau kegiatan yang diberikan kepada klien.⁸¹

D. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai pengaruh besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

⁸¹ Prayitno, *Loc. Cit.*

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain.

1. *Efektifitas Bimbingan Pranikah Calon Pengantin Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di BP4 Kota Pekalongan*. Penelitian ini memfokuskan pada calon pengantin dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui keefektifan bimbingan pra nikah.⁸².
2. *Bimbingan Konseling Pra Nikah “calon pengantin” di BP4 KUA Kec. Mranggen (Studi Analisa Bimbingan Konseling Perkawinan) oleh Octaviani Zulaekha*⁸³. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada calon pengantin tentang proses bimbingan konseling pranikah di BP4 Kec. Mranggen dengan menggunakan analisis Bimbingan Konseling Perkawinan.
3. *Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Kepada Pasangan Pra Nikah Dalam Membangun Keluarga Sakinah di KUA Kecamatan Banyumanik Kota Semarang oleh Hapsari Budi Astrie*⁸⁴, Skripsi ini membahas metode bimbingan dan penyuluhan Islam kepada pasangan pra nikah di KUA Kec. Banyumanik Kota Semarang hanya dengan menggunakan tiga metode, yaitu metode individual (percakapan pribadi), metode kelompok (ceramah) dan memberikan majalah.
4. Penelitian tentang “*Bimbingan pranikah bagi calon pengantin sebagai upaya pencegahan perceraian (Studi di BP4 Kantor Urusan Agama Kedondong*

⁸²Evin Fatmawati (2010).

⁸³Octaviani Zulaekha (2014).

⁸⁴Hapsari Budi Astrie (2008)

Pesawaran)” yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan pra nikah untuk calon pengantin dalam perspektif bimbingan pernikahan serta faktor pendukung dan faktor penghambat bimbingan pranikah di BP4 Kantor Urusan Agama Kedondong Pesawaran, sementara penelitian yang penulis lakukan subjeknya di Kantor Kementerian Agama Kabupaten

5. Penelitian mengenai masalah bimbingan konseling pra nikah telah di bahas oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya, Eka Ita Ussa’adah⁸⁵ dengan judul skripsinya “*Membentuk keluarga sakinah menurut M.Quraish Shihab (Analisis Pendekatan Konseling Keluarga Islami)*”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana membentuk keluarga sakina, M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang, Al-Qur’an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan *sakinah, mawadah, wa rahmah*.
6. Muhamad Fahrudin⁸⁶ dengan judul skripsinya “*Keseimbangan Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi DalamMembentuk Keluarga Sakinah (Perspektif Bimbingan Konseling Keluarga Islami)*”. Menurut al- Nawawi gambaran tentang hubungan dari

⁸⁵Eka Ita Ussa’adah (2008)

⁸⁶Muhamad Fahrudin (2007)

pemenuhan hak dan kewajiban yang timbal balik antara suami dan istri adalah seimbang, sepadan dan menjadi peran tanggung jawab berdua, hak dan kewajiban suami istri tidak di bentuk atas pola subordinasi. Suami istri berhak untuk melakukan aktifitas baik dalam ruang domestik maupun ruang publik. Keseimbangan hak dan kewajiban suami dan istri dalam konteks rumah tangga mempunyai pandangan bahwa suami merupakan pemimpin bagi rumah tangga. Sedangkan istri di posisikan secara subordinatif di bawah suami. Hal ini, disebabkan karena pemahaman ayat secara normative, dan kurang melalui ferivikasi ayatayat secara jeli dan lebih terperinci. Sementara itu kitab '*uqud al-lujayyn*', juga merupakan produk yang dijiwai oleh zaman yang boleh dikatakan konservatif-normatif tersebut, dan tidak dipungkiri juga bahwa istri tidak diberi tempat dalam hal kepemimpinan dalam rumah tangga. Namun demikian, ternyata secara eksplisit Imam al-Nawawi juga memberikan penekanan terhadap perlunya keseimbangan walaupun tidak dijelaskan secara rinci bentuk perimbangan itu sendiri.

7. Riasari Maskuri'ah⁸⁷ dalam skripsinya yang berjudul "*Bimbingan Penyuluhan Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Jama'ah Pengajian Ahad Pagi "Keluarga Sakinah" di desa Sapen Kec.Boja Kab. Kendal)*". Dalam skripsi ini dibahas tentang Islam yang tidak hanya menetapkan peraturan untuk melindungi keluarga dalam arti untuk menjamin keselamatan dan kelestariannnya saja, tetapi Islam juga menetapkan peraturan-peraturan lainnya yang berfungsi untuk menyelesaikan

⁸⁷Riasari Maskuri'ah (2008)

secara tuntas dan sukses segala persoalan hidup atau sengketa yang timbul dalam keluarga. Problematika pernikahan dan keluarga amat banyak, dari yang kecil sampai yang besar, dari pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya *broken home*.

8. Hapsari Budi Astrie⁸⁸ dalam skripsinya yang berjudul “*Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Kepada Pasangan Pra Nikah Dalam Membangun Keluarga Sakinah di KUA Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*” skripsi ini membahas metode bimbingan dan penyuluhan Islam kepada pasangan pra nikah di KUA Kec. Banyumanik Kota Semarang hanya dengan menggunakan tiga metode, yaitu metode individual (percakapan pribadi), metode kelompok (ceramah) dan memberikan majalah. Metode yang diterapkan oleh petugas KUA tersebut sudah tepat untuk ditujukan kepada pasangan pra nikah, akan tetapi penulis melihat metodenya tersebut tidak dilakukan secara konsisten, yakni *pertama*, metode bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan oleh petugas KUA hanya dilakukan sebisanya, tanpa mengetahui ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam. *Kedua*, metode kelompok (ceramah) yang sudah diterapkan satu bulan satu kali, tidak dilaksanakan secara efektif, karena tidak ada persiapan dari pembimbing dan petugas KUA dan ketiga adalah pembimbing di KUA tidak melakukan tugas memberi bimbingan dengan baik, maksudnya pembimbing menyerahkan tugasnya kepada petugas lain.

⁸⁸Hapsari Budi Astrie (2008),

Adapun perbedaan penelitian tesis ini dengan Skripsi/Tesis dan peneliti sebelumnya adalah :

1. Lokasi tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penulis melakukan penelitian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu. Penulis yakin, bahwa belum ada penelitian sebelumnya di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu mengenai Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Terhadap Keharmonisan Keluarga.
2. Masalah pokok yang diteliti oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Masalah pokok penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana strategi manajemen bimbingan perkawinan calon pengantin yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu dan bagaimana pengaruh bimbingan perkawinan bagi calon pengantin terhadap kesadaran dan pengetahuan persiapan pernikahan dalam mewujudkan keharmonisan keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rancangan kuantitatif Pendekatan ini digunakan untuk melihat efektifitas dari program bimbingan perkawinan bagi calon pengantin yang sudah diselenggarakan oleh pihak Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu. Dengan pola analisis melihat pengaruh bimbingan perkawinan bagi calon pengantin melalui variable pengetahuan dan persiapan pernikahan terhadap keharmonisan keluarga di Kabupaten Indragiri Hulu.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu yang berlokasi di Pematang Reba Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Berikut ini adalah rancangan waktu penelitian sampai dengan selesai.

No	Kegiatan	Bulan							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Prariset								
2	Pengumpulan data								
3	Pengolahan dan analisis data								
4	Penulisan laporan								

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sebagai suatu karakteristik sebuah komunitas yang akan diteliti, melalui Sampel Pasangan calon pengantin yang mengikuti bimbingan perkawinan bagi calon pengantin dan pasangan suami isteri di Kabupaten

Indragiri Hulu. Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *simple random sampling*, karena pengambilan anggota sampel dari populasi, dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁸⁹ Sedangkan menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹⁰

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang menjadi sumber sebenarnya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 225 orang yang mengikuti bimbingan perkawinan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang.

D. Jenis Data

1. Data kuantitatif, data berupa angka-angka yang diperoleh dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dapat dihitung seperti jumlah pasangan calon pengantin yang mengikuti kursus calon pengantin dan data-data lainnya yang menunjang penelitian.
2. Data kualitatif, data yang diperoleh dari Kabupaten Indragiri Hulu dan pasangan calon pengantin yang tidak berbentuk angka seperti naskah kursus, wawancara, dan observasi.

⁸⁹*Ibid.* Hal. 65.

⁹⁰Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta. 2014, Hal. 80

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung . Dalam hal ini akan diwawancara pasangan yang telah mengikuti bimbingan perkawinan.

2. obsevasi

Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan. Dalam hal ini penulis akan melakukan observasi ketika diadakan bimbingan perkawinan.

3. Kuisisioner

Daftar pertanyaan (kuisisioner) adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk tujuan khusus yang memungkinkan seorang analis system untuk mengumpulkan data dan pendapat dari para responden yang telah dipilih. Daftar pertanyaan ini kemudian akan dikirim kepada para responden yang akan mengisinya sesuai dengan pendapat mereka. Dalam hal ini kuisisioner akan dibagikan kepada pasangan suami isteri yang telah mengikuti bimbingan perkawinan.

F. Teknik Analisis Data.

Penelitian ini bersifat induktif, fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu, baru kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau generalisasi. Setelah data

terkumpul melalui metode dan teknik pengumpulan data seperti yang dikemukakan sebelumnya maka analisis dapat dilakukan dengan tahap :

1. Reduksi data.

Reduksi data adalah merupakan proses pemusatan perhatian dengan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang terlihat dari catatan tertulis di lapangan, dan juga dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang data-data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga dapat memudahkan untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Displat Data.

Displat adalah analisis data yang dilakukan dengan cara membuat berbagai tabel dan keseluruhan data yang diperoleh sehingga lebih mudah untuk melakukan analisis, dan juga penyajian data dengan sistematis yang dapat berupa uraian singkat agar dapat lebih mudah dalam memahami permasalahan yang diteliti. Data-data yang disajikan dalam tahapan ini adalah merupakan data hasil dari reduksi pada tahapan sebelumnya yang merupakan fokus dari penelitian.

3. Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan dan verifikasi dilakukan selama penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif ini merupakan pengujian terhadap sementara yang diperoleh pada saat kegiatan penelitian. Jika kesimpulan sementara tersebut didukung oleh data-data serta bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang efektifitas pelaksanaan bimbingan perkawinan bagi calon pengantin terhadap keharmonisan keluarga ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Dapat dinyatakan bahwa bimbingan perkawinan calon pengantin merupakan petunjuk atau pedoman bagi calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Semua calon pengantin diharuskan mengikuti bimbingan perkawinan calon pengantin yang meliputi materi pernikahan antara lain tata cara dan prosedur pernikahan, pengetahuan agama, peraturan perundangan di bidang pernikahan dan keluarga, hak dan kewajiban suami istri, kesehatan reproduksi, manajemen keluarga, dan psikologi pernikahan dan keluarga.
2. Realitas pelaksanaan bimbingan perkawinan dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Indragiri Hulu diantaranya adalah narasumber memberikan bekal tentang pengetahuan pernikahan dan keluarga sehingga calon pengantin memiliki kesiapan pengetahuan, fisik dan mental dalam memasuki jenjang pernikahan untuk membentuk keluarga sakinah serta sangat antusiasnya calon pengantin yang datang mengikuti bimbingan perkawinan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu ini membuktikan bahwa bimbingan perkawinan sangat diperlukan dan diharapkan, yang dengan bertambahnya pengetahuan mereka tentang ilmu

dan materi tentang bimbingan perkawinan yang didapatkan, dapat mewujudkan keluarga sakinah dan harmonis sebagaimana yang diharapkan.

3. Dengan menggunakan pendekatan kajian yang terukur, melalui kajian angket, didapati tingkat keberhasilan bimbingan perkawinan bagi pasangan yang menjalani hidup berumah tangga memperlihatkan respon yang positif. Hal ini juga menunjukkan adanya indikasi peranan bimbingan perkawinan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu sudah berjalan dengan efektif dan calon pengantin selalu mengikuti setiap pembahasan materi dengan sangat antusias meskipun masih terdapat kendala-kendala seperti penyampaian materi oleh sebagian kecil narasumber yang agak monoton, jarak tempuh yang jauh dari beberapa kecamatan ke Kabupaten tempat pelaksanaan bimbingan perkawinan dan masih kurangnya tenaga narasumber yang terlatih dan bersertifikat.

B. Saran Penelitian

Kajian yang dilakukan ini terdapat relasi yang positif antara keharmonisan rumah tangga dengan terlaksananya program bimbingan perkawinan. Oleh itu dapat disampaikan beberapa saran :

1. Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu harus bersifat proaktif untuk mengajak semua pihak untuk mensukseskan bimbingan perkawinan ini sebagai gerakan masyarakat, dalam arti Kementerian Agama harus melibatkan Pemerintah Daerah setempat untuk meminta dukungan sosial dan finansial dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan ini sebagai salah satu

wujud visi dan misi Indragiri Hulu dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

2. Diharapkan kepada para peneliti berikutnya untuk mengkaji model bimbingan perkawinan yang efektif dan efisien sebagai dasar untuk bisa menjalankan bimbingan perkawinan diberbagai daerah yang belum tersentuh oleh program ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Hamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, Cet. 2, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, Edisi I, Jakarta: Akademika Pressindo, 1992.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- As Sayyid Abu Al Ma'aathiy An Nuriy, *Kitab Baqi' Musnad Ahmad*, 'Amman: Dar 'Alamil Kutub, 1419.
- Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah Al-Tasyri wa Falsafatuh (Falsafah dan Hikmah Hukum Islam)*, Penerjeman: Hadi Mulyo dan sobahus Surur, Semarang: CV.Asy-Sifa, 1992.
- At-Turmidzi, Sunan at-Turmidzi, Semarang: Thaha Putra, Juz. II.
- Anton Baker, *Metode-metode filsafat*. Jakarta: Balai Aksara, 1984.
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT, Golden Trayon Press, 1998.
- Asnawi, *Efektivitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota*, Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM, 2013.
- Chaeruddin, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga*, Cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT.Syigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Direktorat Jenderal (Dirjen), *Bimbingan Masyarakat Islam Tentang Kursus Calon Pengantin*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2009.
- Direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan Agama Keluarga*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggara Haji, 2002.
- Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*

- E. Koeswara, Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar, PT Eresco, Bandung, 1987
- Fatihillah Ibn Ilyas, “Ada Apa dengan Suscatin”, <http://kuabaturutu1971.blogspot.co.id/2019/> , diakses 15 januari 2019.
- <http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>. Diakses pada 13 Desember 2016
- http : //www. Pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-dan-tujuan-Pernikahan Perkawinan.htm, 15 Januari 2019.
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*, Cet. 2, Terj. Imam Ghazali Sa'id dan Ahmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Husein Umar, *Business An Introduction*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Ina Sastrowardoyo, Teori Kepribadian Rollo May, Balai pustaka, Jakarta, 1991,
- J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, PT Raja Grafindo Persada , Jakarta, 2002
- Jalil Latif, *Eksistensi Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam*, Tesis UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Ferlia Citra Utama, 2016.
- Muhammad bin Ismail Al-Kahlaniy, *Subul al-Salam*, Bandung: Dahlan, t.t, jilid 3, dikutip oleh Abdul Rahman Ghozali, Fiqh Munakahat, Jakarta: Kencana, 2003.
- Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahma*, Cet, I; Makassar:Alauddin University Press, 2012.
- Ns Roymond H. Simamora. M.Kep, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*, Jakarta, Buku Kedokteran EGC, 2008.
- Perdirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI Nomor : 379I/ 2018 tentang Juknis Bimbingan Perkawinan calon pengantin.
- Pagar, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Peradilan Agama Indonesia*
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Save M Dagun, *Filsafat Eksistensial*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Sobri Mersi Al-Faqy, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern* Cet, I; Bekasi: Sukses Publishing, 2010.
- Steers. M. Richard, *Efektivitas Organisasi*, Jakarta, Erlangga, 1985.
- Sudarsono, *Hukum Keluarga Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung:Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, *Hukum Fiqh Islam*, Cet, 56 ; Bandung; Sinar Baru Algensindo Offset,2012.
- Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan ,*Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2010.
- Sugeng Iwan, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga*.
- Ulum. Ihyaul MD, *Akuntansi Sektor Publik*, Malang,UMM Press. 2004.
- Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, Cet. 1; Surabaya: Sinar Sindo Utama 2015.
- W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.



UIN SUSKA RIAU

LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU

مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الحووية الإسلامية

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that


Name : Rahmadi
ID Number : 2189021623
Date of Birth : June 04, 1979
Sex : Male
Test Form : Paper Based Test
Achieved the following scores on the

English Proficiency Test

Listening Comprehension : 50
Structure & Written Expressions : 51
Reading Comprehension : 50
Overall Score : 503

Expired Date : April 13, 2021



The Head of Language Development Center

Mahyudin Syukri, M. Ag
NIP. 19720421 200604 1 003



English Proficiency Test Certificate Provided by
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.
The scores and information presented in this score report are approved.
Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004
HP: 0852 7144 0823 Fax: (0751) 85832
Email : info@pusat-bahasa.info Website : pusat-bahasa.info



LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU
مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الحكومية الإسلامية



SERTIFIKAT
ARABIC PROFICIENCY TEST

DIBERIKAN KEPADA

Rahmadi

Nomor ID : 21890211623

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tanggal Lahir : 04 Juni 1979

بيان النتائج لاختبار اللغة العربية لمعرفة الكفاءة اللغوية

37 : الاستماع
50 : القواعد
54 : القراءة
470 : النتيجة

Berlaku Hingga : 21 April 2021



Arabic Proficiency Test® Certificate Provided by
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.
The scores and information presented in this score report are approved.

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004 HP: 0852 7144 0823
Email : info@pusat-bahasa.info Website : pusat-bahasa.info



Mahyudin Syukri, M. Ag
The Head of Language Development Center



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Jalan Lintas Timur - Pematang Reba
Telepon (0769) 341576; Faksimili (0769) 341574;
Email : kabindragirihulu@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : B - 1145/Kk.04.1/1/Kp.01.1/12/2019

Dasar : Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
Memperhatikan : Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu, Nomor : 165/DPMPTSP/NON IZIN-PENELITIAN/VIII/2019 Tanggal 2 Agustus 2019.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RAHMADI
NIM : 21890211623
Jenjang : S2
Program Studi : Hukum Keluarga
Lembaga : Program Pascasarjana UIN Suska Riau

Yang bersangkutan adalah benar telah melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kelengkapan data dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul :

"EFEKTIVITAS PELAKSANAAN BIMBINGAN PERKAWINAN BAGI CALON PENGANTIN TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN INDRAGIRI HULU"

Lokasi Penelitian : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat digunakan seperlunya.

Rengat, 26 Desember 2019

Kepala,



Karim

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI *

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
1.	15/09/2019	Penyusunan proposal		
2.	20/09/2019	Perbaikan L8		
3.	12/10/2019	Perbaikan penyusunan		
4.	26/10/2019	Perbaikan methodology		
5.	16/11/2019	Penyusunan revisi		
6.	30/11/2019	Penyusunan		

Catatan :
 *Corel yang tidak perlu
 Pekanbaru, 20....

Pembimbing I / Promotor *

Prof. Dr. H. Akbari, M.A., M.Pd.

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI *

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Co Promotor	Keterangan
1.	18/09/2019	KAB I		
2.	27/09/2019	KAB II		
3.	11/10/2019	KAB III		
4.	28/10/2019	KAB IV		
5.	15/11/2019	KAB V		
6.	29/11/2019	Pengesahan		

Catatan :
 *Corel yang tidak perlu
 Pekanbaru, 20....

Pembimbing II / Co Promotor *

Dr. Aommi Nelli, M.A.

BIODATA PENULIS

Nama : Rahmadi
Tempat /Tgl. Lahir : Sungai Makam-Inhil, 04 Juni 1979
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara (ASN)
Alamat : Jl. Hang Tuah Sei Beringin-Rengat
Nama Orang Tua Ayah : H. Rusli
Ibu : Hj. Darmayati
No. HP : 082385236211

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 040 Harapan Jaya : Lulus Tahun 1991
MTS Subulussalam : Lulus Tahun 1994
MA PAIR Rengat : Lulus Tahun 1997
IAIN Sultan Syarif Kasim Riau : Lulus Tahun 2002

RIWAYAT PEKERJAAN

Kepala MTs. Subulussalam : 2003 s/d 2006
Honorer KUA Kec. Rengat Kab. Inhu : 2006 s/d 2009
Penghulu di KUA Kec. Kuala Cenaku Kab. Inhu : 2009 s/d 2018
Ka. KUA Kec. Kuala Cenaku Kab. Inhu : 2018 s/d sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

Sekretaris MUI Kec. Kuala Cenaku : 2016 Sampai Sekarang
Wakil IPHI Kec. Kuala Cenaku : 2017 Sampai Sekarang
Sekretaris LPTQ Kec. Kuala Cenaku : 2017 Sampai Sekarang
Pengurus APRI Riau : 2019 Sampai Sekarang

KARYA ILMIAH

Respon Masyarakat Terhadap Pencatatan Perkawinan di KUA Kecamatan Tempuling Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.